

BAB IV

SIMPULAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan penulis pada bab sebelumnya mengenai perbedaan antara fenomena *papakatsu* dan *enjokosai* berdasarkan Drama *Papakatsu* (2017). Pada bab II penulis sudah memaparkan penjelasan tentang *enjokosai* dan penulis melakukan analisis di bab III berdasarkan poin – poin yang terdapat di setiap episode yang berhubungan dengan praktik *papakatsu*, dari poin – poin tersebut penulis mendapatkan hasil analisis yang telah penulis bahas di bab III juga dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah hasil analisis pada bab III.

Berdasarkan karakteristik serta persamaan dari fenomena *papakatsu* dan *enjokosai* yang telah penulis bahas, banyak hal yang menjadi penyebab munculnya fenomena ini yaitu faktor pendahulu, faktor pendukung seperti kegiatan *hostess* di kabaret klub, lalu praktik *enjokosai*, *terekura*, *purikura* dan faktor ekonomi. Sama seperti *enjokosai*, fenomena *papakatsu* ini menyebar luas di Jepang dan banyak yang melakukan praktik tersebut. Beberapa orang lebih memilih praktik *papakatsu* dikarenakan beberapa aturan yang mengikat pada *enjokosai* dapat merugikannya antara lain siswi yang melakukan *enjokosai* masih di bawah umur, serta kebanyakan siswi *enjokosai* meminta durasi hubungan yang terbilang jangka panjang sedangkan pria tidak ingin terikat jangka panjang karena takut identitasnya terbongkar. Selain itu alur cerita dari Drama *Papakatsu* juga membuat penulis yakin adanya kesamaan latar belakang serta definisi praktik tersebut. Penulis menarik kesimpulan bahwa keberadaan *papakatsu* di Jepang saat ini dipelopori oleh *enjokosai*.

Lalu untuk perbedaan antara *papakatsu* dan *enjokosai*, penulis hanya menemukan sedikit perbedaan yang terdapat di dalam praktik *papakatsu* maupun *enjokosai* yang terdapat di dalam Drama *Papakatsu* tersebut. Secara garis besar yang membedakan *papakatsu* dan *enjokosai* adalah klasifikasi umurnya saja. Bila *enjokosai* ditujukan untuk wanita berumur kurang lebih sekitar 15-18 tahun, maka *papakatsu* ditujukan untuk wanita berumur 18-50 tahun. Namun, meskipun

klasifikasi umur untuk praktik *papakatsu* mencapai umur 50 tahun, rata-rata pelaku praktiknya adalah mahasiswi perguruan tinggi atau wanita berumur 18-23 tahun.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada kontrak, untuk *enjokosai* tidak menemukan data di mana *enjokosai* menerapkan sistem kontrak dalam hubungannya. Lalu selain kontrak, dalam *papakatsu* juga terdapat wawancara di pertemuan pertama mereka. Biasanya mereka mengadakan wawancara yang isi pertanyaannya kurang lebih seperti “apa alasan Anda mengikuti *papakatsu*?” Lalu mereka juga dapat menyebutkan keinginan mereka masing-masing dan perjanjian apa yang mereka buat untuk hubungan mereka ke depannya, di saat itu juga wanita dapat menentukan apakah papa tersebut cocok atau tidak, bila tidak maka wanita dapat membatalkan semuanya. Untuk *enjokosai* mereka tidak bisa mendapatkan hubungan jangka panjang karena pasangan prianya tidak ingin identitas terbongkar sedangkan *papakatsu* bisa jangka panjang. Perbedaan yang terakhir terdapat di *member* klub khusus *papakatsu*, selain melalui *website* dan aplikasi *papakatsu* dapat ditemui melalui klub khusus. Sedangkan *enjokosai* ditemukan melalui *terekura*, tempat publik seperti taman, pusat perbelanjaan serta di sekitar jalan menuju klub malam.

Lalu penyebab Anri Akama diusir dari rumahnya adalah sang ibu memiliki pacar baru yang hampir seumuran dengan Anri dan ingin membawanya tinggal bersama, Anri menolak keinginan ibunya tersebut lalu ibunya langsung mengusirnya. Anri memutuskan melakukan praktik *papakatsu* karena ia ingin kehidupan yang normal kembali tanpa harus merasakan sakit di punggungnya karena harus tidur di sebuah *internet cafe*. Ia tidak memiliki cukup uang untuk membayar sewa rumah.

Dari penjelasan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat banyak perbedaan antara *papakatsu* dengan *enjokosai*. Penulis juga meyakini adanya *papakatsu* tersebut dipelopori dengan *enjokosai* sehingga hal tersebut yang membuat tidak banyak perbedaan di antara keduanya. Terlebih karena *papakatsu* terbilang fenomena yang baru, sumber data yang penulis dapat untuk *papakatsu* masih sangat terbatas.